

HUBUNGAN KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DENGAN KONVERSI HUTAN RAKYAT MENJADI AREAL PERLADANGAN BERPINDAH (STUDI KASUS PETANI HUTAN KEMIRI RAKYAT KABUPATEN MAROS)

*The Relationship between the Social Economic Conditions and the
Community Forest Conversion into Cultivation Area
(Case Study of Candlenut Community Forest Farmers In Maros Regency)*

Syamsu Alam

Abstract

The objective of this research was to discover the determinant social economic factors of community forest conversion into cultivation area in Maros Regency. This reseach utilized the regression analysis to the determinant of the conversion. The factor that had the highest positive influence was the income gained from the conversion of community forest land into the cultivation land . These findings led to the economic factor or income differential have become the main factor that pulls the farmers to convert the community forest into the community forest conversion to shifting cultivation.

Keywords: community forest conversion, social economic condition, shifting cultivation

I. PENDAHULUAN

Kegiatan konversi areal hutan ke penggunaan lahan non kehutanan dapat berdampak terhadap menurunnya fungsi hutan sebagai penyangga pembangunan berkelanjutan, terutama fungsinya sebagai pengatur tata air, pencegah banjir dan erosi serta penyerapan karbon. Usaha untuk tetap mempertahankan keberadaan hutan memerlukan perhatian yang serius dan memerlukan penanganan yang bersifat konperhensif yang multi sektor.

Di Sulawesi Selatan terdapat lahan kritis seluas 682.784,29 ha di dalam kawasan hutan dan 369.986,5 ha di luar kawasan hutan dengan laju kerusakan hutan 23.341 ha - 33.951 ha pertahun. Faktor penyebab terjadinya kerusakan hutan adalah konversi kawasan hutan menjadi areal non kehutanan, perladangan dan perambahan hutan oleh 26.511

KK dengan lahan garapan 38.743 ha, dan *illegal logging*. Kerusakan hutan tersebut berdampak terjadinya bencana banjir dan erosi pada musim hujan dan kekurangan air pada musim kemarau. Dampak turunannya adalah suplai energi listrik untuk PLTA, suplai air baku PDAM dan air irigasi untuk produksi pertanian menurun (Gubernur Sulawesi Selatan, 2006).

Menurut Barlow (1978) menyatakan bahwa pola penggunaan lahan ditentukan oleh besarnya *land rent* (Nilai manfaat lahan) yang diterima pemilik/pengguna lahan dari suatu pola penggunaan lahan. Pola penggunaan lahan yang memberikan *land rent* yang tinggi yang diterima akan mengganti pola penggunaan lahan dengan sewa lahan yang rendah. Nilai *land rent* yang rendah suatu penggunaan lahan akan digantikan oleh nilai *land rent* yang lebih tinggi dari suatu pola penggunaan. *Land rent* lahan yang

memberikan nilai *land rent* yang lebih tinggi. Selain faktor ekonomi nilai *land rent* yang berpengaruh terhadap *konversi lahan* adalah faktor demografi (tekanan penduduk terhadap lahan) dan faktor kebijakan pemerintah (Manuwoto, 1992).

Pengetahuan tentang hubungan konversi hutan rakyat yang meliputi: faktor pendapatan petani dari usaha hutan rakyat, faktor pendapatan dari konversi hutan rakyat menjadi areal perladangan berpindah, faktor nilai ekologi (nilai manfaat hutan rakyat terhadap perlindungan jasa lingkungan), faktor demografi (tekanan penduduk terhadap lahan pertanian dan sumberdaya rumah tangga petani), faktor aksesibilitas terhadap lahan dan pasar serta faktor kelembagaan (akses petani terhadap hak pengelolaan HR sangat diperlukan). Pengetahuan tentang faktor-faktor berpengaruh terhadap konversi hutan rakyat dapat dijadikan dasar pemikiran perumusan kebijakan penanggulangan konversi hutan kemiri untuk mewujudkan pengelolaan HR lestari

Penelitian yang mempelajari hubungan sosial ekonomi masyarakat dengan kegiatan konversi hutan rakyat ke penggunaan lahan perladangan berpindah kehutanan belum banyak dilakukan, khususnya pada hutan rakyat di Kabupaten Maros. Tujuan Penelitian ini adalah mengetahui pengaruh kondisi sosial ekonomi masyarakat terhadap konversi hutan rakyat menjadi perladangan berpindah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tiga kecamatan di Kabupaten Maros, ketiga kecamatan tersebut yaitu Kecamatan Camba, Kecamatan Mallawa dan Kecamatan Cenrana. Pertimbangan dalam memilih lokasi penelitian yaitu : (1) Lokasi penelitian tersebut merupakan wilayah yang didominasi hutan kemiri

rakyat ,(2) Lokasi tersebut sedang berlangsung konversi hutan kemiri rakyat ke penggunaan perladangan berpindah. Pengambilan data dilakukan di perkampungan (dusun) yang masih terdapat hutan kemiri rakyat. Pengumpulan data lapangan, dilakukan selama tiga (3) bulan yaitu mulai bulan Maret 2007 sampai Mei 2007.

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Sebagai populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani hutan kemiri yang terdapat pada ketiga kecamatan, yaitu: Kecamatan Camba, Kecamatan Mallawa dan Kecamatan Cenrana. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa di wilayah ini didominasi hutan kemiri yang sedang terkonversi ke penggunaan lahan yang lain. Pengambilan sampel dilakukan secara acak distratifikasi (stratified random sampling). Yang pertama dilakukan adalah pemilihan kampung-kampung sampel yang akan disurvei secara purposive yang didasarkan atas kriteria pola konversi HR ke penggunaan ladang berpindah, ladang menetap dan kebun coklat. Dari 26 desa pada ketiga kecamatan tersebut terdapat sejumlah 92 kampung (dusun). Kampung-kampung tersebut dipilih 12 kampung secara purposive untuk masing – masing pola konversi HR ke penggunaan lahan usaha tani lain. Sehingga terpilih sebanyak 36 kampung (dusun). Kemudian untuk masing-masing kampung dipilih secara acak petani responden sebanyak 10 orang. Dengan demikian jumlah responden yang terpilih sebanyak 120 petani.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode survei, yaitu metode yang

bertujuan untuk meminta tanggapan dari responden. Beberapa metode yang digunakan adalah, Wawancara dan studi literatur. Metode wawancara dilakukan guna memperoleh data dan informasi langsung dari sumber aslinya tentang kondisi/parameter yang hendak dikaji dalam suatu kuesioner yang terstruktur dan tidak terstruktur, sedangkan studi literatur diperoleh dari laporan data statistik dan laporan hasil penelitian guna memperoleh informasi pendukung guna melengkapi data yang ada.

Analisis Data

Untuk mengetahui hubungan sosial ekonomi masyarakat dengan

konversi hutan rakyat menjadi areal perladangan berpindah digunakan analisis regresi berganda dengan model persamaan sebagai berikut :

$$Y_d = A_0 + A_1X_1 + A_2X_2 + A_3X_3 + \dots + A_nX_n$$

Dimana :

Y_d = Dependent variabel (konversi hutan kemiri rakyat)

A_0 = Intercept

$A_{1,\dots,n}$ = Koefisien regresi

X = Independent variabel (variabel bebas)

Variabel sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap kegiatan konversi hutan rakyat menjadi areal perladangan berpindah disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel yang Berpengaruh Terhadap Konversi HKR

No	Variabel Konsep	Variabel Operasional	Notasi	Satuan
1.	Konversi HKR	Presentase Konversi HR setiap rumah tangga 10 tahun terakhir	Y	%
2.	Tangible Benefit (Ekonomi)	<ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan HR per petani • Pendapatan HR terkonversi per petani • dll 	X1 X2	Rp/thn Rp/thn
3.	Intangible Benefit (Ekologi)	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai pengadaan air domestik/rumah tangga per kapita • Petani menerima manfaat air irigasi (Menerima = 1, tidak = 0) • Lama musim hujan • dll 	X3 X4 X5	Rp/thn Dummy Bulan
4.	Demografi	<ul style="list-style-type: none"> • Umur kepala keluarga • Lama menempuh pendidikan kepala keluarga • Jumlah anggota keluarga • Luas lahan yang dikuasai • Kepadatan penduduk per desa • Prosentase penduduk sebagai petani • dll 	X6 X7 X8 X9 X10 X11	Tahun Tahun Orang Ha Jiwa/k m ²
5.	Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Jarak rumah petani dengan lahan HR • Biaya transport barang ke pasar (Makassar) • dll 	X12 X13	% Km Rp/thn
6.	Kelembagaan	Status hak HR (dalam kawasan hutan = 1, tidak = 0)	X14	Dummy

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2006

Untuk menyeleksi variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat (dependent) dilakukan analisis regresi bertatar (stepwise regression) dengan menyusupkan variabel satu demi satu sampai diperoleh persamaan regresi yang memuaskan. Hasil regresi tersebut dilakukan uji F untuk mengetahui pengaruh nyata variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tak bebas pada taraf kepercayaan 95%. Sedangkan untuk mengetahui pengaruh nyata masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji t pada taraf kepercayaan 95 %. Untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat digunakan

koefisien korelasi (R) dan berapa besar variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terikat digunakan nilai koefisien determinasi (R^2). Software yang digunakan dalam analisis data selain Microsoft Excell, adalah Program Stata SE 8 yang dipergunakan baik untuk visualisasi hubungan variabel maupun untuk regresinya sendiri.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis regresi untuk mengetahui factor yang mempengaruhi konversi hutan rakyat menjadi ladang berpindah. Hasil analisis tersebut disajikan pada Tabel 2.

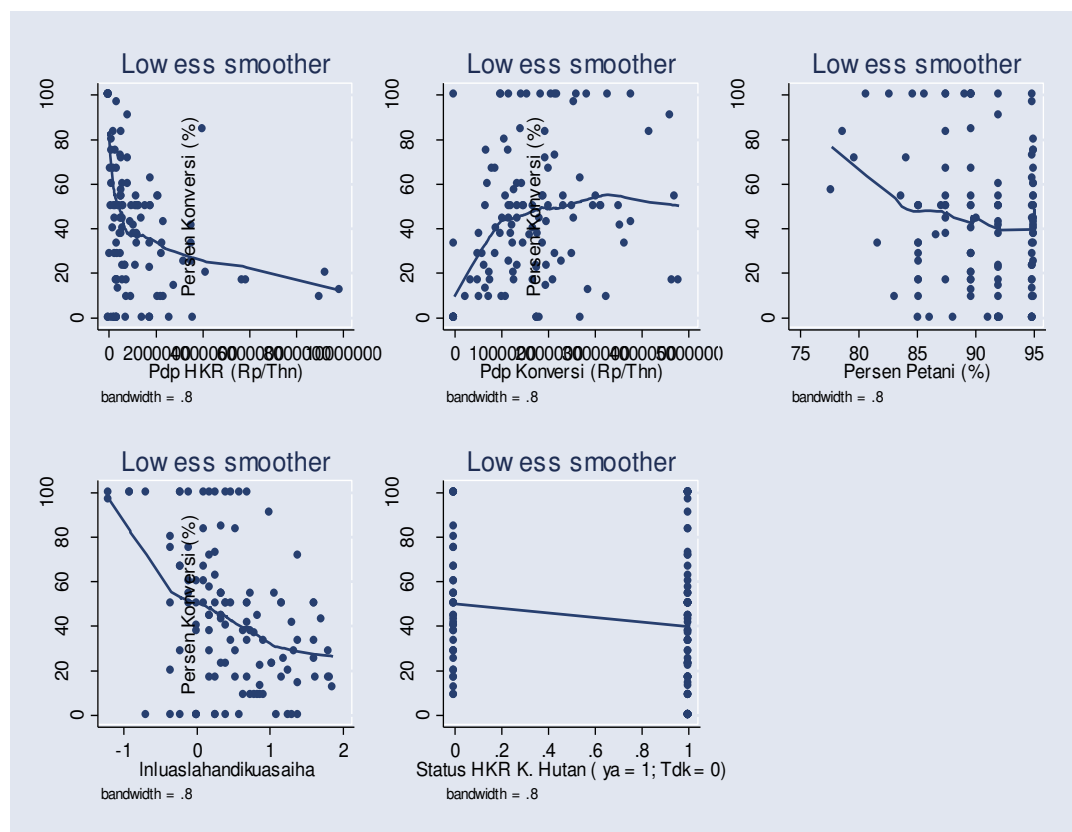
Tabel 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Konversi HR menjadi Ladang Berpindah

No	Uraian	Satuan	Koefisien	Tstat
1	Karakteristik D,emografi			
	A. Umur	Tahun	-0,377	-0,05
	B. Pendidikan	Tahun	0,747	-1,44
	C. Jml Anggota Keluarga	Orang	2,921	-0,35
	D. Luas Lahan	Ha	-24,804	(5,96)**
	E. Kepadatan Penduduk	Org/Km ²	-3,529	-0,37
	F. Persentase Petani	%	-1,933	(2,07)*
2.	Faktor Ekonomi			
	A. Pendapatan hutan rakyat	Rp	-3,69E-06	(2,46)*
	B. Pendapatan rakyat ter-konversi	Rp	0,0000116	(6,72)**
3.	Faktor Ekologi			
	A. Nilai Air	Rp	1,567	-0,52
	B. Irigasi	Dummy	-8,700	-1,16
	C. Lama Musim Hujan	Bulan	-1,756	-0,12
4.	Aksesibilitas			
	A. Biaya Transport Barang	Rp/Kg	10,523	-0,52
	B. Status hak	Dummy	-26,049	(4,10)**
	C. Jarak rumah – HR	Km	1,382	-1,03
	Konstan		169,457	-1,16
	Observations		120	
	R. Squared		0,54	

Keterangan: * (berpengaruh nyata taraf kepercayaan 5% dan, ** (berpengaruh sangat nyata pada taraf kepercayaan 99%)

Variabel berpengaruh yang memiliki hubungan negatif adalah luas lahan dikuasai petani, persentase penduduk petani, pendapatan hutan kemiri, dan status lahan HR. Sementara faktor yang memiliki hubungan positif adalah pendapatan dari konversi hutan rakyat. Pengaruh nilai manfaat tidak langsung (ekologi berpengaruh tidak

nyata. Koefisien determinasi mempunyai nilai $R^2=0,54$ yang berarti ada 54 % variabel dependent dapat dijelaskan oleh variabel independent atau 46 % keadaan variabel dependent tidak dapat dijelaskan oleh variabel independent. Hubungan ini akan dijelaskan lebih lanjut pada hubungan grafis Gambar di bawah ini.



Gambar 1. Hubungan Persentase Konversi hutan rakyat dengan Berbagai Variabel yang Berpengaruh Pada Pola Konversi Ladang Berpindah.

Keterangan:

1. Persen Konversi = persentase hutan rakyat terkonversi
2. Pdp HR = Pendapatan hutan rakyat
3. Pdp Konversi = pendapatan HR terkonversi menjadi perladangan
4. Persen Petani = Persentase Penduduk yang Bekerja sebagai Petani
5. Inluaslahandikuasaiha = Luas lahan yang dikuasai petani

6. Status HR K. Hutan = Status hak HR dalam kawasan hutan

Variabel yang berpengaruh terhadap persentase konversi hutan rakyat menjadi ladang berpindah adalah:

1. Pendapatan hutan rakyat terhadap persentase konversi berpengaruh nyata negatif (tingkat kepercayaan 95%). Hal ini berarti semakin tinggi pendapatan petani dari HR menyebabkan menurunnya

persentase konversi HR ke ladang berpindah.

2. Pendapatan usaha hutan rakyat terkonversi menjadi ladang terhadap persentase konversi mempunyai pengaruh yang sangat nyata (tingkat kepercayaan 99%). Hal ini berarti bahwa pendapatan yang tinggi diperoleh dari areal HR terkonversi menjadi ladang berpindah menyebabkan meningkatnya kegiatan konversi. Hal ini memberikan informasi bahwa kegiatan konversi HR oleh petani bertujuan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dari lahan usaha taninya .

3. Persentase penduduk yang bekerja di sektor pertanian berpengaruh negatif sangat nyata (tingkat kepercayaan 95%) dengan prosentase konversi. Yang berarti semakin tinggi persentase penduduk per desa yang bekerja sebagai petani akan menurunkan konversi HR ke ladang berpindah.

4. Luas lahan yang dikuasai petani memperlihatkan hubungan negatif sangat nyata (tingkat kepercayaan 99%) dengan persentase konversi hutan rakyat. Berarti semakin luas lahan yang dikuasai petani semakin menurun persentase konversi hutan rakyat menjadi ladang berpindah.

5. Status lahan HR berhubungan negatif sangat nyata (Tingkat kepercayaan 99%) dengan prosentase konversi HR. Hal ini berarti bahwa penetapan sebagian areal HR sebagai kawasan hutan akan menyebabkan turunnya pola konversi hutan rakyat untuk kegiatan ladang berpindah.

Berkurangnya areal perladangan petani dari kegiatan peremajaan kemiri, sehingga mendorong petani peladang berpindah untuk memperpendek masa bera (ladang diistirahatkan) dari 6-7 tahun menjadi 2-3 tahun. Hal ini membawa konsekwensi terjadinya degradasi lahan pada pola konversi hutan rakyat menjadi ladang berpindah dan menurunnya tingkat

kesuburan ladang, karena mereka tidak mampu melakukan pemupukan akibat keterbatasan biaya dan dampak lanjutannya adalah semakin menurunnya pendapatan peladang dan memperbesar degradasi lahan di luar kawasan hutan.

Pengaruh Pendapatan Usaha Tani

Faktor ekonomi yang berpengaruh terhadap konversi hutan rakyat menjadi ladang berpindah adalah pendapatan petani dari lahan usaha hutan rakyat dan pendapatan dari Lahan hutan rakyat yang terkonversi. Menurunnya pendapatan yang diperoleh petani dari usaha hutan rakyat dari tahun ke tahun terutama selama sepuluh tahun terakhir ini menyebabkan petani melakukan konversi lahan hutannya untuk penggunaan ladang dan kebun. Namun yang paling berpengaruh adalah meningkatnya pendapatan petani dari areal lahan hutan yang terkonversi. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata luas hutan rakyat yang terkonversi per rumah tangga petani selama 10 tahun terakhir seluas 0,5 ha atau 43,4 % dari luas HR yang mereka kuasai. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa semakin rendah pendapatan petani dari usaha HR akan meningkatkan prosentase konversi HR untuk pola konversi ke penggunaan ladang berpindah dan kebun kakao. Hal ini memperkuat teori Vonthunen yang dikembangkan oleh Barlow (1978) tentang suksepsi penggunaan lahan yang menyatakan bahwa land rent (sewa lahan) akan menentukan pola penggunaan lahan. Sewa lahan yang tinggi akan menggeser pola penggunaan lahan yang memberikan land rent yang lebih rendah. Namun pengertian land rent bagi petani adalah pendapatan yang diperoleh dari lahan tanpa memisahkan pendapatan tenaga kerja dan keuntungan mereka. Karena pola usaha tani dengan skala

rumah tangga, petani sebagai pengelola, pemilik modal, pemilik lahan dan sekaligus sebagai tenaga kerja (Mosher, 1972). Selanjutnya hasil penelitian Yusran (2005) menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan rendahnya land rent hutan kemiri rakyat adalah hak penguasaan petani terhadap lahan dan sempitnya lahan yang diusahakan serta umur pohon kemiri yang sudah tua.

Pendapatan yang diperoleh dari lahan hutan rakyat yang terkonversi untuk pola penggunaan ladang berpindah secara signifikan berpengaruh terhadap prosentase konversi. Hal ini menjelaskan bahwa semakin meningkat pendapatan yang diperoleh petani dari areal hutan rakyat yang terkonversi menyebabkan meningkatnya kegiatan konversi. Lokasi hutan rakyat yang dekat dengan kota Makassar, biaya transportasi yang relatif lebih murah serta transportasi yang sangat lancar, membuat lokasi hutan rakyat tersebut lebih menguntungkan diusahakan sebagai tanaman hortikultura yang mempunyai permintaan pasar yang tinggi, jika dibandingkan dengan tetap mengusahakan tanaman kemiri. Kegiatan konversi hutan rakyat ke penggunaan lahan usaha tani lain memperkuat teori Vonthunen yang dikembangkan oleh Barlow (1978) menjadi teori suksepsi penggunaan lahan yang mengemukakan bahwa suksepsi pola penggunaan lahan sangat ditentukan oleh land rent yang diperoleh petani (pemilik lahan) dari suatu pola penggunaan lahan. Perubahan pola penggunaan lahan (konversi lahan) terjadi apabila pola penggunaan lahan sekarang memberikan land rent yang lebih rendah dibanding alternatif penggunaannya.

Pengaruh Luas pemilikan lahan

Bertambahnya jumlah penduduk dilokasi penelitian menyebabkan luas

pemilikan lahan yang dikuasai rumah tangga petani semakin berkurang. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa rata-rata luas lahan yang dikuasai rumah tangga petani seluas 2,1 ha. pola konversi pertanian menetap luas lahan yang dikuasai (1,8 ha/ rumah tangga petani) lebih sempit dibandingkan pada petani yang mengkonversi hutan kemirinya ke pola penggunaan ladang menetap dan kebun kakao. Sedangkan yang paling luas adalah pola konversi kebun kakao (2,6 ha).

Pengaruh luas lahan yang dikuasai petani terhadap konversi HR pada pola konversi ladang berpindah dan menetap berpengaruh negatif sangat nyata, yang berarti bahwa semakin luas lahan yang dikuasai petani semakin rendah kegiatan konversi HR ke penggunaan lahan lainnya. Hal ini disebabkan karena kebutuhan lahan untuk melakukan kegiatan usaha pertanian kepada petani yang menguasai lahan yang luas sudah dapat terpenuhi dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Sebaliknya petani yang hanya mempunyai lahan yang sempit mereka harus menambah lahan usahatani dan menggunakannya lebih intensif. Sempitnya lahan yang dikuasai petani menyebabkan mereka berusahatani tidak efisien, dari segi penggunaan tenaga kerja, terutama pada pekerjaan penjagaan kebun yang memerlukan waktu siang dan malam untuk melindungi tanaman dari hama babi dan kera. Luas atau sempit lahan yang diusahakan petani, tetap memerlukan waktu yang sama untuk menjaga kebunnya dari gangguan hama.

Menurunnya luas lahan yang dikuasai petani dan meningkatnya biaya hidup mereka membuat petani semakin rasional (selektif) dalam memilih jenis komoditi yang diusahakannya, sehingga mereka memilih teknologi usaha tani dan pola penggunaan lahan yang dapat menjanjikan pendapatan paling

tinggi. Hal memperkuat pendapat Barbier dalam Arifin (2001) bahwa petani akan mengadopsi teknologi apabila menguntungkan usaha taninya.

Pengaruh Tekanan penduduk

Tekanan penduduk dengan variabel indikatornya adalah prosentase penduduk sebagai petani pada setiap kampung dari hasil analisis regresi menunjukkan bahwa tingginya prosentase penduduk yang bekerja sebagai petani menyebabkan berkurangnya kegiatan konversi..

Hubungan tekanan penduduk terhadap konversi hutan rakyat pada pola ladang berpindah tidak mendukung Teori Maltus yang mendukung paradigma bahwa penduduk bertambah dengan deret ukur (geometrik) sedang pangan bertambah dengan deret hitung (aritmetik), kemudian penganut Malthus (disebut Malthusian) menambahkan bahwa tekanan penduduk akan menyebabkan ancaman terhadap lingkungan. Demikian pula halnya hasil penelitian yang dilakukan oleh A.I. Fraser (1996) dalam Arifin (2001) yang menyatakan bahwa tekanan penduduk merupakan penyebab utama kerusakan hutan di Indonesia. Mungkin lokasi penelitian tersebut dilakukan pada pemukiman yang masih jarang penduduknya dan penduduknya masih memungkinkan melakukan perladangan berpindah dengan masa bera yang lama. Tetapi pada pemukiman petani yang mempunyai penduduknya padat seperti pada lokasi penelitian ini, justru penambahan penduduk mengurangi prosentase konversi pada hutan rakyat pada setiap rumah tangga. Keterbatasan lahan hutan rakyat yang dikuasainya sebagai akibat semakin jauhnya lahan hutan rakyat, menyebabkan petani mengurangi aktifitas konversi hutan rakyat dengan menggunakan lahannya yang dekat dari rumahnya

lebih intensif dengan memanfaatkan teknologi yang dapat memberikan keuntungan usahatani yang tinggi. Hasil penelitian ini memperkuat teori Boseroup yang ditulis oleh Arifin (2001) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk merupakan kekuatan pendorong (*driving force*) dibalik pesatnya pertumbuhan dan perubahan teknologi. Selanjutnya dikemukakan bahwa besarnya Jumlah penduduk akan mendorong untuk mengadopsi teknologi baru serta beradaptasi dengan penemuan atau inovasi baru tersebut.

Pengaruh Faktor Kelembagaan (Status hak penguasaan lahan)

Status hak penguasaan yang terbatas rakyat dalam kawasan hutan negara menyebabkan menurunnya konversi lahan hutan rakyat pada pola ladang berpindah. Penetapan Lahan hutan rakyat sebagai kawasan hutan negara sebagai penyebab terbatasnya petani untuk mengelola lahan hutannya dalam kawasan hutan, termasuk memanfaatkan penanaman tanaman bahan pangan pada kegiatan peremajaan selama 3-4 tahun dalam dalam satu daur (daur hutan kemiri di lokasi penelitian antara 20-30 tahun). Panjang daur sangat ditentukan oleh tingkat produktifitas kemiri dan kebutuhan untuk menanam tanaman bahan pangan. Pembatasan petani melakukan peremajaan di areal hutan rakyat yang terdapat dalam kawasan hutan, disamping menurunkan produktifitas kemiri juga berkurangnya areal tanam petani untuk tanaman pangan, terutama sayuran sebagai kebutuhan yang sangat mendasar bagi kelangsungan masyarakat peladang (terutama pada kampung yang sangat terpencil), karena mereka tidak mudah memperoleh/ membeli lauk pauk seperti ikan dan bahan pangan lainnya. Hasil pengamatan lapangan dan wawancara dengan informan kunci, menunjukkan bahwa semakin

dibatasi masyarakat memanfaatkan lahan kemirinya (ditetapkan sebagai kawasan hutan), semakin meningkat konversi HR di luar kawasan hutan. Pengamatan lapangan juga memperlihatkan bahwa walaupun ada larangan untuk memanfaatkan lahan hutan kemiri yang terdapat dalam kawasan hutan, sebagian dari mereka mengaku terpaksa melakukan konversi hutan rakyat dalam kawasan hutan, karena kebutuhan akan lahan pertanian untuk kebutuhan bahan pangan dan

KESIMPULAN

Faktor kondisi sosial ekonomi masyarakat yang berpengaruh terhadap konversi hutan rakyat menjadi penggunaan ladang berpindah:

1. Pendapatan petani dari usaha hutan rakyat dan pendapatan dari bekas lahan hutan rakyat yang dijadikan kegiatan perladangan berpindah. Semakin rendah pendapatan dari usaha hutan rakyat dan semakin tinggi pendapatan dari usaha perladangan berpindah menyebabkan laju konversi hutan rakyat semakin tinggi. Dalam hal ini petani mencari pilihan yang paling menguntungkan secara ekonomi dalam memilih alternatif penggunaan lahannya.
2. Selain faktor ekonomi yang mempengaruhi petani mengkonversi hutan rakyatnya juga di pengaruhi luas lahan yang dikuasainya, dan banyaknya penduduk yang bekerja di sektor

kebutuhan biaya hidupnya yang semakin meningkat. Hal ini sejalan pendapat Kartodihardjo (2006) yang menyatakan bahwa kebijakan tentang usaha kehutanan selama ini belum secara kuat mempertimbangkan aspek ekonomi dan institusi. Oleh karena itu kedua aspek tersebut perlu di telaah lebih jauh, terutama terhadap petani yang menggantungkan hidupnya pada usaha hutan rakyat.

- pertanian, serta (c) faktor kelembagaan, yaitu status hak penguasaan hutgan rakyat. Sedangkan faktor ekologi (intangible benefit) berpengaruh tidak nyata.
4. Upaya penanggulangan konversi dibutuhkan Kebijakan pemerintah yang dapat memberikan motivasi kepada petani untuk penanggulangan konversi, melalui kebijakan insentif. Wujud insentif yang dapat diberikan antara lain :
 5. Peningkatan pendapatan petani dari usaha hutan kemirinya melalui tata cara pemberian kompensasi jasa lingkungan, pemberian hak pemanfatan kawasan hutan untuk usaha hutan kemiri dan pengakuan hak masyarakat terhadap areal HR yang telah ditetapkan sebagai kawasan hutan negara serta pemberian perizinan pemanfaatan hasil hutan berupa kayu kemiri untuk kegiatan peremajaan dan pengembangan industri hasil hutan rakyat di desa-desa hutan.

dan Fraksis Kebijakan.
Erlangga: Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, B. 2001. *Pengelolaan Sumberdaya Alam Indonesi: Perspektif Ekonomi, Etika,*

Barlow, R. 1978. *Land Resources Economic.* 3rd Edition. Prentice Hall, Inc., Engelwood Cliffs: New Jersey.

- Kartodiharjo, H. 1996. *Konsep Pengembangan Hutan Rakyat Suatu Tinjauan Kelembagaan Ekonomi.* *Pelaksanaan Pembangunan, Suatu Pencegahan Alih Fungsi Lahan.* Makalah dalam Pembangunan dan Pengendalian Alih Fungsi Lahan, UNILA. Lampung
- Makalah Diskusi Panel Pemanfaatan Kayu Rakyat. Departemen Kehutanan: Jakarta.
- Manuwoto, 1992. *Sinkronisasi kebijaksanaan dalam Perencanaan dan* *Analisis Performansi dan Pengembangan Hutan Kemiri Rakyat di Kawasan Pegunungan Bulusaraung Sulawesi Selatan.* Disertasi tidak diterbitkan. Bogor: Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Diterima : 3 November 2007

Syamsu Alam

Laboratorium Kebijakan dan Kewirausahaan Kehutanan,
Fakultas Kehutanan,
Universitas Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10, Makassar 90245
Telp./Fax. 0411-585917 Indonesia. Alamat Rumah Blok AG 33 HP